



Pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang Melalui Pembelajaran Tari Lampung Pepadun

Amelia Hani Saputri¹, Susi Wendhaningsih²

Amelia.hanisaputri@gmail.com¹, susi.wendhaningsih@fkip.unila.ac.id²

¹Pendidikan Tari, FKIP Universitas Lampung

² Pendidikan Tari, FKIP Universitas Lampung

*Korespondensi: ✉ Amelia.hanisaputri@gmail.com

Abstract

Bedayo Tulang Bawang Dance has experienced a decline in terms of popularity and preservation. It is important to conduct studies and preservation efforts so that the Bedayo Tulang Bawang Dance can be developed according to the current context without eliminating its traditional values. This study uses a qualitative method with descriptive data. Data collection was carried out through interviews and documentation. Interviews were conducted with lecturers of Lampung Pepadun Dance course, and documentation was obtained from students of the Dance Education study program from the lecture process, practice, and exams of the Lampung Pepadun Dance. The results of the study show that there are five preservation processes carried out, namely; (1) first through integration into the curriculum by adding the Lampung Pepadun Dance course to the curriculum in the Dance Education study program and making the Bedayo Dance the main material; (2) second through training or practice of the Bedayo Tulang Bawang Dance movements in lecture classes; (3) third by holding performances and appreciation through the Bedayo Tulang Bawang Dance performance at Campus A, University of Lampung and at the Open Theater Building (GTT) of the Lampung Provincial Cultural Park as a lecture output; (4) fourth through documentation. Students upload documentation to the Unila Dance Education YouTube channel and social media accounts. At the documentation stage, students make a performance report in the form of a paper; (5) fifth, collaboration with indigenous communities or artists is carried out by interviewing the resource person and dance creator Ibu Linggar Nunik Kiswari.

Article History

Received: 09-09-2025

Revised: 15-09-2025

Accepted: 20-09-2025

Kata Kunci:

Preservation, Learning, Bedayo Tulang Bawang Dance



© 2025 Amelia Hani Saputri, Susi Wendhaningsih

This work is licensed under a:

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Tari Bedayo Tulang Bawang dahulu merupakan tarian pemujaan yang berfungsi mengusir wabah penyakit yang melanda Kampung Bujung Menggala Kabupaten Tulang Bawang. Penyakit atau wabah yang menyerang kampung tersebut disebabkan oleh *taun*. Istilah

taun adalah setan atau makhluk halus yang mengganggu manusia hingga menimbulkan penyakit yang mematikan. Kata *bedayo* dalam bahasa Lampung berarti budaya, dan Tulang Bawang berarti nama tempat yaitu Kabupaten Tulang Bawang. Tari Bedayo Tulang Bawang diklasifikasikan sebagai tari pemujaan yang dalam penyajiannya dikaitkan dengan upacara adat. Adanya perubahan kepercayaan masyarakat Menggala pada zaman dahulu dengan sekarang membawa dampak terhadap Tari Bedayo Tulang Bawang (Mustika, 2007). Dampak ini juga berpengaruh terhadap perkembangan Tari Bedayo Tulang Bawang. Pada tahun 2003 tarian ini direkonstruksi oleh Linggar Nunik Kiswari, S.Sn. Seiring perkembangan zaman, Tari Bedayo Tulang Bawang kemudian beralih fungsi sebagai tari penyambutan yang ditarikan oleh 12 penari putri dan 1 penari laki-laki. Tari Bedayo Tulang Bawang merupakan bagian dari tari tradisi yang masih terus dilestarikan oleh masyarakat pemiliknya. Menurut siti (2024) tari tradisional adalah tarian yang telah mengalami perjalanan dan memiliki nilai-nilai masa lampau yang dipertahankan secara turun-temurun serta memiliki hubungan ritual atau adat istiadat. Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki nilai budaya dan historis yang signifikan karena menunjukkan kearifan lokal dan identitas masyarakat Tulang Bawang. Pendapat ini diperkuat oleh (Wiranti, 2020) bahwa Tari Bedayo Tulang Bawang merupakan salah satu tarian di Provinsi Lampung yang dapat dikatakan relatif baru. Konsep yang diangkat dalam tarian ini sangat menarik berbeda dari tari Lampung pada umumnya. Tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan sesajen untuk menggambarkan ritual tolak bala, sedangkan pada tari Lampung lainnya tidak.

Namun fakta yang terjadi dilapangan mengungkapkan bahwa perkembangan Tari Bedayo Tulang Bawang mengalami kemunduran dalam hal popularitas dan pelestariannya. Tari Bedayo Tulang Bawang hanya dikenal oleh kalangan tertentu dan jarang dipentaskan dalam kegiatan seni. Tarian ini tidak berkembang secara luas di tengah masyarakat Lampung, baik di kalangan generasi muda maupun dalam lingkungan pendidikan. Beberapa faktor turut memengaruhi kondisi tersebut, antara lain minimnya dokumentasi dan pembinaan seni daerah, kurangnya regenerasi penari tradisional, serta minimnya pakem busana Tari Bedayo Tulang Bawang. Oleh karena itu, penting dilakukan kajian dan upaya pelestarian agar Tari Bedayo Tulang Bawang dapat kembali dikenal, dihargai, dan dikembangkan sesuai dengan konteks kekinian tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisionalnya.

Peran lembaga pendidikan sangat penting dalam menjaga dan melestarikan keindahan tarian tradisional. Salah satu Lembaga yang masih melestarikan Tari Bedayo Tulang Bawang adalah Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi di Provinsi Lampung, Universitas Lampung (UNILA) memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga dan melestarikan seni budaya lokal, termasuk Tari Bedayo Tulang Bawang. Pembelajaran Tari Lampung Pepadun di UNILA dirancang untuk membantu memperkenalkan, mengajarkan, dan mengembangkan tarian tradisional sebagai bagian dari kehidupan budaya. Sebagaimana (Izhar et al., 2024) mengungkapkan bahwa masyarakat Lampung memiliki kearifan lokal yang dapat mendukung pendidikan karakter pada anak atau peserta didik. Kearifan lokal tersebut disebut sebagai prinsip hidup yaitu piil pesenggiri dan budaya muakhi. Pendapat ini diperkuat oleh (Ramazhana & Pritasari, 2024) bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan masyarakat dan mendorong kemajuan. (Ula & Rohman, 2024) juga menyebutkan bahwa kualitas suatu bangsa dianggap sejalan dengan

kualitas pendidikannya, karena pendidikan memiliki dampak besar pada sikap dan perilaku individu dalam usaha mencapai kehidupan yang lebih baik (Wulandari & Nurjaman, 2023). Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas dapat menjadi kunci untuk menciptakan perubahan positif yang lebih luas, tidak hanya untuk individu, melainkan juga untuk seluruh masyarakat.

Di lembaga pendidikan tinggi seperti UNILA, pembelajaran tari tradisional sangat penting untuk menjaga warisan budaya berkelanjutan. Mahasiswa akan mempelajari filosofi, nilai-nilai budaya dan makna yang terkandung dalam setiap gerakan, serta teknik dan gaya yang menjadi ciri khas suatu tarian. Selain menjaga kelestarian, mempelajari tari tradisi akan membantu meningkatkan rasa cinta dan bangga mahasiswa terhadap budaya lokal. Menurut (Ranjabar, 2021) mengemukakan bahwa pelestarian norma bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya dan nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang. Pelestarian adalah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif.

Menurut (Triwardani & Rochayanti, 2014) pelestarian budaya adalah sebuah sistem besar yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam menjaga dan mengembangkan kebudayaan mereka. Dalam hal ini pelestarian budaya dapat disimpulkan sebagai suatu proses aktif dan berkesinambungan yang melibatkan upaya mempertahankan, menyesuaikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya agar tetap relevan dan bermakna di tengah dinamika sosial. Proses ini dilakukan secara terencana, terbuka terhadap perubahan, namun tetap selektif, serta melibatkan masyarakat secara langsung sebagai pelaku utama. Pelestarian tidak berarti membekukan budaya dalam bentuk aslinya, tetapi mendorong budaya tersebut untuk hidup dan berkembang dengan tetap menjaga jati diri dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Salah satu upaya pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang adalah dengan menciptakan ruang pertunjukan yang memadai, guna mendorong kreativitas yang dapat menarik minat masyarakat untuk mengapresiasi Tari Bedayo Tulang Bawang (Yuliza et al., 2022). Selain itu pelestarian tari dapat dilakukan salah satunya dengan menjaga eksistensi komunitas seni (seperti sanggar tari) atau lembaga pendidikan melalui partisipasi aktif dalam kegiatan budaya agar mendapat dukungan masyarakat untuk mengembangkan seni tari secara berkelanjutan (Sara et al., 2023).

Pendidikan Tari Universitas Lampung melakukan proses pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang melalui mata kuliah tari Lampung Pepadun. Sebagaimana pelestarian seni tari tradisional harus dipandang sebagai seni yang dinamis dan terus berkembang, bukan sesuatu yang kaku atau statis. Pelestarian dilakukan dengan menjaga agar Tari Bedayo Tulang Bawang tetap relevan dengan perkembangan zaman melalui kreativitas dan inovasi (Utang Djuhara, 2014). Pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang menjadi penting dilakukan karena tarian ini merupakan bagian penting dari identitas budaya Lampung. Penelitian ini akan menganalisis proses yang dilakukan dalam melestarikan Tari Bedayo Tulang Bawang dengan mengacu pada pendapat (Indrayuda, 2013) bahwa pelestarian dapat dilakukan melalui langkah mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan memfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan

yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirubah, digeser serta dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu. Dengan demikian, diharapkan pelestarian melalui pendidikan formal dapat dijadikan langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan seni budaya di era modernisasi. Jika tidak ada upaya pelestarian yang teratur, Tari Bedayo Tulang Bawang akan hilang dari kehidupan budaya masyarakat Lampung. Berdasarkan penjabaran tersebut maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis langkah atau proses pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang melalui pembelajaran Tari Lampung Pepadun di Universitas Lampung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan penjabaran data secara deskriptif. Menurut (Hasan et al., 2025) metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial atau perilaku manusia. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang perilaku, pandangan dan pengalaman manusia (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini dilakukan di Kampus A Universitas Lampung. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari hasil wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan dua dosen pengampu mata kuliah Tari Lampung Pepadun, dan dilakukan dengan sampel empat mahasiswa yang mengampu mata kuliah Tari Lampung Pepadun angkatan 2023. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan tahap pengumpulan data, reduksi data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data didasarkan atas kriteria kredibilitas dengan teknik triangulasi berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Bedayo Tulang Bawang direkonstruksi oleh koreografer asal Lampung yang bernama Linggar Nunik Kiswari, S.Sn pada tahun 2003. Beliau terinspirasi dari tarian tolak bala masyarakat Kampung Bujung Menggala. Tarian ini kemudian dikembangkan menjadi bentuk estetika pertunjukan yang mengandung unsur spiritual. Menurut Kiswari dalam wawancara bahwa “tari ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bentuk perwujudan rasa syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan oleh masyarakat adat Tulang Bawang (Kiswari, 2003).

Dalam wawancara dengan ketua adat atau tokoh budaya lokal, dijelaskan bahwa jumlah penari dan properti dalam tarian ini memiliki makna filosofis. Terdapat dua belas penari tiga di antaranya membawa sesajen berupa beras kuning, kemenyan, dan daun salah yang melambangkan persembahan kepada Tuhan. Sembilan penari lainnya melambangkan sembilan indra dalam tubuh manusia (navadwara). Hal ini mencerminkan keyakinan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara fisik dan spiritual. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Suharto, 2021) bahwa struktur koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang sangat dipengaruhi oleh simbolisme spiritual masyarakat adat, dimana gerak, kostum, dan properti mencerminkan harmoni dengan alam dan Tuhan. Kolaborasi dilakukan melalui wawancara internal dapat membuka ruang dialog antar generasi. Menurut Haryati (2025) Pelibatan tokoh adat atau seniman dalam pendidikan seni memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap akar budaya lokal dan menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual. Lebih dari itu, kolaborasi ini

memperkuat identitas budaya mahasiswa. Banyak mahasiswa yang sebelumnya tidak memahami makna tari Bedayo Tulang Bawang kini mampu menjelaskan hubungan antara gerak tari dengan sistem kepercayaan masyarakatnya.

3.1 Perkuliahan Tari Lampung Pepadun

Mata Kuliah Tari Lampung Pepadun merupakan salah satu mata kuliah wajib di Program Studi Pendidikan Tari Universitas Lampung. Mata kuliah ini dirancang untuk memperkenalkan, melatih, dan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap salah satu bentuk seni tari tradisional Lampung, khususnya dari kebudayaan pepadun. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari gerak dan teknik tari, tetapi juga memahami nilai-nilai budaya, sejarah, serta filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan dan struktur pertunjukan. Mata kuliah ini dilaksanakan pada semester ganjil. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah ini dibekali dengan teori dan praktik tari, termasuk di dalamnya Tari Bedayo Tulang Bawang sebagai salah satu materi utama yang diajarkan. Tari Bedayo Tulang Bawang dipilih sebagai materi karena memiliki nilai budaya yang tinggi dan berperan penting dalam pelestarian identitas lokal masyarakat Lampung. Sejalan dengan ungkapan (Dicky Irawan, 2024) bahwa nilai budaya bukan hanya dapat dilihat dalam kehidupan nyata saja, melainkan juga terjadi pada sebuah karya seni karena salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik dilakukan melalui pembelajaran seni. Proses pembelajaran dalam mata kuliah ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari pengenalan teori, latihan teknik dasar, pendalaman gerak tari, hingga pembentukan kelompok untuk praktik kolaboratif. Selain itu, mahasiswa juga diberikan tugas membuat makalah analisis tari dan laporan proses latihan sebagai bentuk dokumentasi ilmiah.

Output dari mata kuliah Tari Lampung Pepadun tidak hanya berupa peningkatan kemampuan teknis mahasiswa dalam menarikan tari tradisional, tetapi juga berupa pementasan sebagai bentuk apresiasi dan evaluasi pembelajaran. Pementasan dilakukan dilingkungan kampus maupun di luar kampus. Selain itu, dokumentasi dilakukan dalam bentuk video pertunjukan, laporan tertulis, dan unggahan di media sosial menjadi bagian dari strategi pelestarian berbasis digital yang mendukung keberlangsungan eksistensi Tari Bedayo Tulang Bawang. Melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan, mata kuliah ini berperan dalam upaya pelestarian tari tradisional Lampung, khususnya Tari Bedayo Tulang Bawang. Mengacu pada pendapat (Indrayuda, 2013) bahwa pelestarian dapat dilakukan salah satunya melalui langkah mempertahankan. Proses mempertahankan ini dilakukan melalui lima proses pelestarian yaitu integrasi ke kurikulum, kolaborasi dengan seniman dan atau komunitas adat, pelatihan atau praktik langsung, pementasan dan apresiasi, serta dokumentasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Berikut adalah penjabaran secara rinci lima upaya pelestarian tersebut.

3.2 Integrasi ke dalam Kurikulum

Tari Bedayo Tulang Bawang diintegrasikan ke dalam kurikulum Program Studi Pendidikan Tari melalui Mata Kuliah Tari Lampung Pepadun. Tari Lampung Pepadun memiliki bobot 3 sks dengan kode mata kuliah PPT620233. Mata kuliah ini diampu oleh tim dosen yang terdiri dari dua dosen pengampu yaitu Amelia Hani Saputri, M.Pd dengan Indra

Bulan, S.Pd., M.A. Mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib yang harus diampu mahasiswa di semester ganjil atau semester 3 perkuliahan. Berikut adalah CPMK (capaian pembelajaran mata kuliah) Tari Lampung Pepadun)

CPMK1 Mahasiswa memiliki wawasan sejarah dan perkembangan seni dan tradisi Lampung Pepadun	CPMK3 Memahami filosofi beserta elemen dasar dan elemen pendukung Tari Bedayo Tulang Bawang
CPMK2 Mahasiswa memiliki wawasan pengetahuan seni tradisi Lampung Pepadun, mengenai perkembangan fungsi tari serta karakter gerak tari sebagai bentuk apresiasi eanekaragaman budaya di Indonesia	CPMK4 Mampu memperagakan ragam gerak Tari Bedayo Tulang Bawang sesuai dengan iringan musik

Tabel 1. CPMK Tari Lampung Pepadun (Saputri, 2025)

Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya diarahkan mempelajari aspek teknik gerak, namun juga memahami konteks budaya yang melatarbelakangi tari tersebut. Materi yang diajarkan meliputi sejarah perkembangan Tari Bedayo, nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam gerakan dan tata busana, serta peran tari ini dalam struktur sosial masyarakat adat Pepadun. Penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), kontrak kuliah, hingga bahan ajar disusun dengan orientasi pelestarian budaya lokal, sehingga mahasiswa memperoleh pembelajaran yang komprehensif. Integrasi ini memastikan bahwa Tari Bedayo tidak hanya diajarkan sebagai keterampilan, tetapi sebagai bagian dari warisan budaya yang bernilai.

3.3 Pelatihan atau Praktik Langsung

Pada mata kuliah ini, selain mahasiswa memahami aspek teoritis, proses pewarisan juga dilakukan melalui pelatihan atau praktik langsung gerak Tari Bedayo Tulang Bawang. Program Studi Pendidikan Tari menyediakan kelas praktik yang terjadwal secara rutin. Mahasiswa mempelajari dan mempraktikkan gerakan Tari Bedayo Tulang Bawang secara langsung selama 16 kali pertemuan. Tari Bedayo Tulang Bawang memiliki tiga komposisi penciptaan yaitu bagian gilig maju, tari inti dan gilig balik. Gerak gilig dilakukan pada bagian pembukaan dan penutup, sedangkan gerak inti dilakukan antara gerak gilig maju dan gilig balik. Materi yang terdapat pada bagian ini akan mengantarkan mahasiswa untuk memahami dan memperagakan gerak gilig yang terdapat dalam Tari Bedayo Tulang Bawang. Setelah mempelajari bagian ini, mahasiswa diharapkan dapat; (1) Memahami gerak gilig maju dan gilig balik; (2) Memperagakan gerak gilig maju dan gilig balik. Ragam gerak gilig diantaranya *gerak lapah tebeng, gerak mempam bias putar, gerak kilak mundur, gerak cangget, dan gerak sembah pebokow.*

Setelah mempelajari gerak gilig yang dilakukan pada bagian pembuka dan penutup pada Tari Bedayo Tulang Bawang. Selanjutnya mahasiswa diarahkan untuk mempelajari gerak inti pada tari Bedayo Tulang Bawang. Materi yang terdapat pada bagian ini akan mengantarkan mahasiswa untuk memahami dan memperagakan gerak inti yang terdapat dalam Tari Bedayo Tulang Bawang yaitu gerak sumber melayang, gerak mempam bias putar, gerak ngetir, gerak ngapu gaccang, gerak gubu gakhang, gerak ngegeccang bumei, gerak lipeto, gerak ngegiser. Praktik ini penting untuk membentuk memori otot dan rasa tubuh yang khas dalam

menarik Tari Bedayo Tulang Bawang. Selain itu, pembelajaran langsung memungkinkan mahasiswa untuk mengalami nilai-nilai budaya secara fisik dan emosional, tidak hanya secara intelektual. Praktik ini diperkuat dengan menghadirkan seniman lokal atau maestro tari sebagai pengajar tamu. Kehadiran mereka memberikan sentuhan otentik dan memungkinkan transfer nilai budaya yang bersifat lisan maupun non-verbal, sebagaimana yang umum terjadi dalam tradisi lisan (oral tradition). Dengan demikian, pelatihan praktik menjadi media pewarisan yang sangat efektif dan berdaya guna.

Pelatihan praktik Tari Bedayo Tulang Bawang dilaksanakan secara menyeluruh dengan menekankan pemahaman dan penguasaan terhadap ragam gerak yang menjadi ciri khas tari ini. Adapun ragam gerak yang dipelajari dan dipraktikkan dalam pelatihan meliputi gerak lapah tebeng (langkah maju secara anggun dan teratur), sembah pembukou (gerak penghormatan awal sebagai pembuka pertunjukan), sukhung sekapan (dorongan tangan ke depan sebagai simbol memberi dan menerima), kilak mundur (langkah mundur dengan irama yang lembut), nukah labayan (gerakan membuka atau melebarkan tangan yang menggambarkan keterbukaan dan keikhlasan), serta ngelabai (gerak menyambut dengan ekspresi penuh kelembutan).

Selain itu, mahasiswa juga mempraktikkan gerak ngegiser (mengeser langkah ke samping secara perlahan), ngegeccang bumi (gerakan menghentakkan kaki ke tanah sebagai simbol kekuatan dan tekat), mempam bias (gerakan melengkungkan tubuh secara ritmis), lipeto (gerak memutar arah dengan kelenturan), ngerujung (gerakan mengarah pada titik tertentu sebagai bentuk tujuan atau fokus), dan ngetir (gerakan memutar atau memalingkan tangan yang menyiratkan perubahan arah atau pandangan). Pelatihan tidak hanya difokuskan pada penguasaan teknik gerak, tetapi juga dilengkapi dengan praktik menggunakan iringan musik tradisional khas Lampung yang digunakan dalam tari Bedayo Tulang Bawang. Musik tersebut membantu mahasiswa memahami dinamika tempo, aksen ritmis, dan suasana emosional yang menyertai tiap gerak. Selain itu, mahasiswa juga dilatih untuk mengembangkan pola lantai (floor pattern) sebagai bagian dari kreativitas koreografi. Mereka diajak untuk mengatur posisi dan formasi penari sesuai dengan karakter dari setiap ragam gerak. Dalam proses ini, mahasiswa diberi kebebasan untuk bereksperimen dan mengeksplorasi bentuk pola lantai yang tetap mengacu pada prinsip estetika tari tradisional.

Penggunaan properti juga menjadi bagian penting dalam pelatihan ini, di mana mahasiswa diminta untuk mempraktikkan gerak dengan properti berupa *sesaji* atau *sesajen*. Properti ini tidak hanya berfungsi sebagai perlengkapan pendukung pertunjukan, tetapi juga memiliki makna simbolis yang erat kaitannya dengan nilai-nilai spiritual, penghormatan terhadap leluhur, dan unsur sakral dalam Tari Bedayo Tulang Bawang. Melalui pelatihan ini, mahasiswa diharapkan tidak hanya menguasai teknik menari, tetapi juga memahami filosofi, nilai budaya, serta makna yang terkandung dalam setiap unsur pertunjukan tari secara utuh dan mendalam.

3.4 Pementasan dan Apresiasi

Pementasan merupakan wujud konkret dari hasil pembelajaran dan juga media penting dalam pelestarian budaya. Di Universitas Lampung, mahasiswa yang telah mempelajari Tari Bedayo Tulang Bawang diberi ruang untuk menampilkan hasil latihannya dalam ujian praktik akhir semester berupa pertunjukan dan gelar karya seni. Pementasan ini bukan sekadar evaluasi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, menumbuhkan

rasa bangga terhadap Tari Bedayo, serta memperkenalkan Tari Bedayo Tulang Bawang kepada masyarakat luas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa tidak hanya tampil sebagai penari, tetapi juga menjadi agen pelestari yang aktif dalam menghidupkan kembali Tari Bedayo Tulang Bawang. Pementasan dilakukan pada ujian tengah semester yang dilakukan di kampus dan ujian akhir semester dilaksanakan di Taman Budaya Provinsi Lampung. Penyelenggaraan pertunjukan ini di bantu oleh teman sejawat untuk mengelola manajemen pementasannya. Mahasiswa mementaskan komposisi yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok. Kelompok yang mementaskan karya ini terdiri dari sembilan kelompok. Pementasan ini merupakan bentuk apresiasi karena telah berhasil untuk mengimitasi dan mengeksplorasi pola lantai dari Tari Bedayo Tulang Bawang menggunakan busana dan tata rias (Nuraisya & Nurmalinda, 2024). Wujud dari apresiasinya adalah pementasan yang disiarkan langsung melalui sosial media Instagram @seni tari unila. Pementasan ini dihadiri oleh orang tua dari mahasiswa, perwakilan dari keluarga besar seni tari, dosen pengampu mata kuliah dan teman-teman dari mahasiswa yang tampil. Berikut adalah dokumentasi pementasan Tari Bedayo Tulang Bawang di Gedung Teater Terbuka (GTT) Taman Budaya Provinsi Lampung. berikut adalah dokumentasi pementasan Tari Bedayo Tulang Bawang Angkatan 2023 di GTT Provinsi Lampung.



Gambar 1. Pementasan Tari Bedayo Tulang Bawang Angkatan 2023 di GTT Provinsi Lampung (Sari, 2025)

3.5 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan langkah penting untuk menjaga keberlanjutan Tari Bedayo Tulang Bawang. Mahasiswa diwajibkan untuk merekam pertunjukan ujian Tari Bedayo Tulang Bawang dan mengupload dokumentasi ke *channel youtube* Pendidikan Tari Unila dan mengupload di akun sosial media setiap mahasiswa. Pada tahap dokumentasi juga mahasiswa membuat laporan pertunjukan berupa makalah atau karya tulis ilmiah Tari Bedayo Tulang Bawang dari berbagai sudut pandang, seperti estetika, fungsi sosial, hingga simbolisme gerak. Selain itu, setiap proses pembelajaran, latihan, hingga pementasan direkam dalam bentuk foto dan video untuk dijadikan arsip digital kampus dan di upload di *youtube* seni tari UNILA. Dokumentasi ini memiliki nilai strategis sebagai bahan pembelajaran di masa depan, referensi akademik, dan sarana promosi Tari Bedayo Tulang Bawang. Melalui penelitian yang dilakukan oleh

mahasiswa, keberadaan Tari Bedayo tidak hanya dilestarikan secara praktis, tetapi juga diperkuat secara ilmiah sebagai bagian dari kajian budaya dan seni tari tradisional Indonesia.

3.6 Kolaborasi dengan Komunitas Adat dan Seniman

Pelestarian budaya tidak dapat dilakukan hanya melalui dokumentasi atau pertunjukan semata. Perlu pendekatan kolaboratif yang melibatkan pemilik tradisi, yaitu komunitas adat dan seniman terkait. Pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang melalui mata kuliah Tari Lampung Pepadun juga dilakukan dengan berkolaborasi dengan pencipta tari sebagai narasumber yaitu Ibu Linggar Nunik Kiswari, S.Sn. Kolaborasi dilakukan dengan wawancara kepada narasumber untuk mendapatkan pemahaman mendalam terkait ragam gerak tari, makna dan nilai tari, serta penggunaan busana asli Tari Bedayo Tulang Bawang milik koreografer untuk kebutuhan pementasan ujian akhir. Selain itu kolaborasi dilakukan dengan Ibu Titik Nurhayati yang pernah menjadi pejabat fungsional pamong budaya madya seni tari di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Taman Budaya Provinsi Lampung. Mahasiswa melakukan wawancara terkait ragam gerak tari, penggunaan busana Tari Bedayo Tulang Bawang sekaligus tata cara penggunaan busana Tari Bedayo Tulang Bawang untuk kebutuhan pementasan ujian akhir. Kolaborasi lainnya dilakukan dengan sanggar tari Gardance Story. Kolaborasi ini dilakukan dalam bentuk wawancara dengan pengelola sanggar yaitu Diantori, S.Sn sebagai seniman asli Kabupaten Tulang Bawang yang juga memahami tentang Tari Bedayo Tulang Bawang. Kolaborasi ini dilakukan dengan latihan bersama Tari Bedayo Tulang Bawang di sanggar Gardance Story.

Kolaborasi ini menjadi strategi penting dalam proses pembelajaran Tari Lampung Pepadun. Adanya kolaborasi dengan berbagai pihak diharapkan mampu menghadirkan lebih banyak lagi seniman atau sanggar tari yang memproduksi busana Tari Bedayo Tulang Bawang. Mengingat bahwa masih sulit untuk mendapatkan busana Tari Bedayo Tulang Bawang. Permasalahan ini dilatarbelakangi tidak banyak yang menampilkan Tari Bedayo Tulang Bawang diberbagai acara. Lebih lanjut melalui kolaborasi ini diharapkan dapat melestarikan Tari Bedayo Tulang Bawang di pendidikan tinggi, dengan harapan lulusan dari Program Studi Pendidikan Tari UNILA nantinya dapat mengajarkan Tari Bedayo Tulang Bawang di sekolah-sekolah yang tersebar luas di Provinsi Lampung.

Kolaborasi ini juga sebagai bentuk penghargaan terhadap pewaris Tari Bedayo Tulang Bawang. Dengan menjadikan tokoh adat atau seniman sebagai sumber utama, mahasiswa tidak hanya mempelajari tari dari aspek teknik gerak, tetapi juga menghargai peran budaya dalam kehidupan sosial dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan Suharto (2021) dalam jurnalnya, ketika seni dipelajari dengan melibatkan tokoh adat, maka seni tidak lagi sekadar produk estetika, tetapi juga media pelestarian nilai. Dari semua temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Tari Bedayo Tulang Bawang akan jauh lebih efektif dan bermakna jika dilakukan secara kolaboratif dengan komunitas adat dan seniman. Kegiatan wawancara kepada ketua adat atau pencipta tari bukan hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga memberikan pengalaman kultural yang otentik kepada mahasiswa. Hal ini menjadi pondasi penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran kultural dan tanggung jawab terhadap pelestarian warisan leluhur.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang di

Universitas Lampung dilakukan melalui strategi pendidikan berbasis kurikulum, khususnya dalam mata kuliah Tari Lampung Pepadun pada Program Studi Pendidikan Tari. Pelestarian ini menjadi bentuk pewarisan budaya yang sistematis dan terarah dengan melibatkan berbagai tahapan yang saling mendukung dan saling melengkapi. Pembelajaran seni tari tradisional di lingkungan akademik tidak hanya bertujuan untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga untuk membangun kesadaran budaya, memperkuat identitas lokal, dan mempersiapkan generasi muda sebagai agen pelestari seni tradisi. Langkah pertama dilakukan melalui integrasi Tari Bedayo Tulang Bawang ke dalam kurikulum formal, dengan menjadikan materi ini sebagai bagian dari mata kuliah wajib. Dalam proses ini, mahasiswa diberikan pemahaman mendalam mengenai latar belakang sejarah, makna filosofis, serta nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tari Bedayo. Melalui penyusunan RPS (Rencana Pembelajaran Semester), kontrak perkuliahan, dan materi ajar, pelestarian tari tidak hanya bersifat praktik, tetapi juga mencakup ranah kognitif dan afektif.

Tahap selanjutnya adalah pelatihan praktik secara langsung. Mahasiswa diajak untuk mengalami dan memahami Tari Bedayo melalui latihan rutin yang dilaksanakan dalam kelas praktik. Proses ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan budaya yang bersifat non-verbal dan sensorimotorik. Kolaborasi dengan seniman dalam sesi pembelajaran memperkuat nilai otentik dan memperluas wawasan mahasiswa tentang praktik budaya secara nyata dimasyarakat. Kemudian, melalui pementasan dan apresiasi, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menampilkan hasil belajarnya dalam bentuk pertunjukan seni, baik di dalam maupun luar kampus. Kegiatan pementasan ini berfungsi sebagai media evaluasi pembelajaran sekaligus sebagai sarana promosi dan pengenalan Tari Bedayo kepada khalayak luas.

Langkah berikutnya adalah dokumentasi dan penelitian, yang dilakukan untuk mencatat dan mengarsipkan proses pembelajaran serta pertunjukan. Mahasiswa didorong untuk menulis makalah, laporan kegiatan, dan melakukan penelitian tentang Tari Bedayo sebagai bagian dari tugas akademik. Dokumentasi visual seperti foto dan video pementasan juga menjadi sumber data penting untuk pelestarian berbasis digital. Upaya ini membantu menjaga eksistensi tari di era modern sekaligus mendukung pengembangan literatur seni tari tradisional Indonesia. Terakhir, pelestarian dilakukan melalui kolaborasi dengan seniman. Kolaborasi ini dilakukan melalui studi lapangan, diskusi budaya, dan pelibatan seniman dalam proses pembelajaran.

Dengan terlibat langsung dengan komunitas pemilik budaya, mahasiswa dapat memahami nilai-nilai budaya secara lebih utuh dan mendalam, serta belajar langsung dari sumber yang memiliki otoritas tradisional.

Secara keseluruhan, lima langkah utama pelestarian Tari Bedayo Tulang Bawang integrasi kurikulum, pelatihan praktik, pementasan, dokumentasi, dan kolaborasi budaya mewakili pendekatan pewarisan budaya yang bersifat edukatif, partisipatif, dan kontekstual. Pelestarian tari tidak hanya dimaknai sebagai upaya mempertahankan bentuk tari, tetapi juga menjaga nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan kesinambungan warisan leluhur di tengah perubahan zaman. Dengan demikian, Universitas Lampung melalui pembelajaran tari telah berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan seni tradisional Lampung sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

REFERENSI

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed)*. Sage Publications.
- Dicky Irawan, W. (2024). Eksplorasi Nilai Budaya pada Novel Hati Suhita Karya Khilma Anis sebagai Alternatif Bahan Ajar di SMA. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2).
<https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1386>
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., & Artiani, L. E. (2025). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Indrayuda. (2013). *Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan*. UNP PRESS.
- Izhar, Fitriati, S., & Astuti, Rr. D. (2024). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Daerah Lampung dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter. *Edukasi Lingua Sastra*, 22(2), 178–188. <https://doi.org/10.47637/elsa.v22i2.1412>
- Mustika, I. W. (2007). *Membangkitkan Kembali Tari Bedayo Tulang Bawang di Kota Menggala Lampung*. 19, 135–142.
- Nuraisyah, S., & Nurmawati. (2024). Pelaksanaan Pembelajaran Seni Budaya (Tari Tradisional Rentak Bulian) Di Kelas XI Engineering 2 SMA Negeri 5 Pekanbaru. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(4), 2024.
- Ramazhana, D. A., & Pritasari, A. C. (2024). *Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar*. 2(1), 30–37.
- Ranjabar, J. (2021). *Perilaku organisasi*. Alfabeta.
- Sara, B. E., Suarni, N. K., & Jayanti, N. P. (2023). *Eksistensi “Sanggar Tari Rahayu” dalam pelestarian seni tari di Kelurahan Prapen Kecamatan Praya Lombok Tengah*. 3(1), 1–10.
- Suharto. (2021). Nilai Sakral Tari Bedayo Tulang Bawang dalam Upacara Pujawali. *E- Journal STAH Lampung*.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Reformasi*, 4(2). www.jurnal.unitri.ac.id
- Ula, K. I., & Rohman, T. (2024). Peran Manajemen Sarana dan Prasarana dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Kondusif di Lembaga Pendidikan Islam. *Ekoma: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 3(4), 1628–1637. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2928>
- Utang Djuhara. (2014). Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Kebudayaan. *Jurnal Ilmiah Seni Makalangan*, 2, 99–117.
- Wiranti, A. R. (2020). Analisis Koreografi Tari Bedayo Tulang Bawang Karya Linggar Nunik Kiswari. *FSP ISI Yk*.
- Wulandari, A. D., & Nurjaman, A. R. (2023). Analisis peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di kelas 2 SDN Cimekar. *Daya Nasional: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26418/jdn.v1i1.65778>
- Yuliza, Saeui, V., Sy, H., & Pramayoza, D. (2022). The Hybrid Persembahan Dance: Cross-Cultural Collaboration And Art Tourism In Pasa Harau Art And Culture Festival 2018. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 24(1), 32–49. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.vxix.xxxx>